



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

ANALISIS ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN PANGAN TERHADAP PENDAPATAN PETANI

RENI AMALIA¹, MUHAMMAD ANSHAR², RISMA HANDAYANI³,
IRSYADI SIRAJUDDIN⁴

^{1,2,3}Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah Kota,
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia
Jl. Sultan Alauddin No. 36 Kab.Gowa, Indonesia
e-mail:¹amaliareni21@gmail.com, ²muhammad.anshar@uin-alauddin.ac.id, ,
³risma.handayani@uin-alauddin.ac.id, ⁴irsyadi.siradjuddin@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak alih fungsi lahan pertanian pangan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Malangke. Alih fungsi lahan pertanian menjadi non-pertanian menjadi isu penting karena dapat mempengaruhi keberlanjutan ketahanan pangan dan kesejahteraan petani. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan pengumpulan data melalui survei, wawancara, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alih fungsi lahan pertanian pangan berdampak signifikan terhadap penurunan pendapatan petani. Hasil penelitian ini alih fungsi lahan pertanian pangan di Kecamatan Malangke dari tahun 2018-2022 yaitu sebesar 602,87 ha serta dampak alih fungsi lahan pertanian pangan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara yaitu berdampak negatif. Dari hasil uji t ternyata $t_{hitung} = 3.553 > t_{tabel} = -1,655$, maka H_0 ditolak dan H_1 di terima, menunjukkan adanya beda nyata pada tingkat keyakinan 95%

Kata Kunci: Alih Fungsi Lahan, Pendapatan Petani, Pertanian Pangan, Kecamatan Malangke, Ketahanan Pangan, Urbanisasi, Kebijakan Pertanian

I.PENDAHULUAN

Pertanian pangan memiliki peran vital dalam mendukung ketahanan pangan dan ekonomi lokal, terutama di daerah pedesaan seperti Kecamatan Malangke. Lahan pertanian yang produktif tidak hanya menyediakan sumber pangan bagi masyarakat, tetapi juga merupakan sumber utama pendapatan bagi banyak keluarga petani. Namun, tekanan urbanisasi dan kebutuhan akan pembangunan infrastruktur telah menyebabkan alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non-pertanian.

Di Kecamatan Malangke, alih fungsi lahan pertanian menjadi semakin marak seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan populasi yang pesat. Lahan-lahan



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

yang sebelumnya digunakan untuk menanam padi, jagung, dan komoditas pangan lainnya kini dialihkan untuk pembangunan perumahan, pusat perbelanjaan, dan industri. Hal ini menyebabkan berkurangnya luas lahan pertanian yang tersedia dan menurunnya produksi pangan lokal.

Alih fungsi lahan pertanian merupakan salah satu fenomena yang cukup banyak terjadi saat ini dalam penggunaan lahan (Saili & Purwadito, 2012). Hal ini sesuai dengan prinsip ekonomi, bahwa penggunaan lahan akan selalu dioptimalkan. Kegiatan-kegiatan yang dianggap tidak produktif dan tidak menguntungkan akan tergantikan (Saili & Purwadito, 2012).

Selain itu, alih fungsi lahan sering kali tidak diiringi dengan kompensasi yang memadai bagi petani, sehingga pendapatan mereka mengalami penurunan. Petani yang kehilangan lahannya harus mencari pekerjaan lain yang sering kali tidak sebanding dengan pendapatan dari bertani. Akibatnya, kesejahteraan petani menurun dan ketahanan pangan masyarakat terancam.

Penelitian ini akan mengeksplorasi faktor-faktor penyebab alih fungsi lahan di Kecamatan Malangke, dampaknya terhadap pendapatan petani, serta memberikan rekomendasi kebijakan untuk mengatasi masalah ini. Dengan demikian, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menjaga keberlanjutan pertanian pangan dan meningkatkan kesejahteraan petani di daerah tersebut.

II.METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif, yang dapat berupa kualitatif, kuantitatif, atau penelitian terapan yang mencakup survei. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan, fakta, serta fenomena yang mengkaji dampak perubahan penggunaan lahan dari lahan pertanian terhadap pendapatan petani di Kecamatan Malangkel, Kabupaten Luwu Utara. Dengan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menggunakan perhitungan tabulatif, sementara pendekatan kualitatif melibatkan penelitian non-matematis yang menghasilkan data.



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

Berdasarkan hasil temuan yang diperoleh melalui pengamatan, survei, dan wawancara, teknik analisis data merupakan langkah-langkah sistematis dalam pengumpulan data untuk memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, teknik analisis data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. **Analisis Overlay:** Untuk menjawab rumusan masalah pertama, yaitu “Bagaimana perubahan lahan selama 5 tahun terakhir di Kecamatan Malangkel, Kabupaten Luwu Utara,” digunakan analisis overlay. Teknik ini bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan spasial dari penggunaan lahan (Rachman, 2010). Output dari analisis ini berupa peta overlay perubahan lahan dan luas lahan yang terpengaruh.
2. **Analisis Uji t:** Untuk menjawab rumusan masalah kedua, yaitu “Bagaimana dampak alih fungsi lahan pertanian pangan terhadap pendapatan di Kecamatan Malangkel, Kabupaten Luwu Utara?” digunakan metode analisis uji t. Uji t adalah salah satu tes statistik yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan hipotesis yang menyatakan bahwa antara dua sampel yang diambil dari populasi yang sama, tidak terdapat perbedaan yang signifikan (Sudijono, 2010). Pertama, dilakukan perbandingan pendapatan antara sebelum dan sesudah terjadinya alih fungsi lahan. Selanjutnya, untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan terhadap pendapatan petani, dilakukan uji t sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\left[\frac{(n_1 - 1)S^2_1 + (n_2 - 2)S^2_2}{n_1 + n_2 - 2} \right] \left[\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right]}}$$

Keterangan:

- \bar{x}_1 = Jumlah pendapatan sebelum alih fungsi lahan



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

- x_2 = Jumlah pendapatan setelah alih fungsi lahan
- S = Nilai deviasi
- n = Banyaknya sampel

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut adalah gambaran umum Kecamatan Malangkel secara astronomis dan batas-batas administrasinya:

Gambaran Umum Astronomis:

- **Lintang Selatan:** $2^{\circ}40'0''S$ hingga $2^{\circ}50'0''S$
- **Bujur Timur:** $120^{\circ}20'0''E$ hingga $130^{\circ}20'0''E$

Batas Administrasi Kecamatan Malangke:

- **Sebelah Utara:** Kecamatan Mappeldeceng
- **Sebelah Selatan:** Teluk Bone
- **Sebelah Timur:** Kecamatan Sulkamaju
- **Sebelah Barat:** Kecamatan Malangkel Barat



Gambar 1. Peta Administrasi Kecamatan Malangke

Secara administratif lokasi ini terbagi menjadi 14 desa yang dapat dilihat berdasarkan tabel dibawah ini:



JURNAL SAINTISKOM
(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)
Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

Tabel 1. Luas Wilayah kecamatan Malangke

No.	Desa	Luas Wilayah (km ²)	Presentase (%)
1.	Desa Pattimang	12,89	5,61
2.	Desa Malangke	23,66	10,3
3.	Desa Pince Pute	5,15	2,24
4.	Desa Tokke	5,15	2,24
5.	Desa Benteng	28,29	12,32
6.	Desa Takkala	18,03	7,85
7.	Desa Salekoe	33,47	14,57
8.	Desa Ladongi	18,03	7,85
9.	Desa Tolada	33,47	10,09
10.	Desa Petta Landung	18,03	5,61
11.	Desa Girikusuma	5,15	2,24
12.	Desa Tandung	12,89	5,61
13.	Desa Pute Mata	18,03	7,85
14.	Desa Tingkara	12,89	5,61
	Jumlah	229,7	100

Sumber: BPS Kabupaten Luwu Utara 2023

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Desa Salekoe merupakan wilayah yang terluas 33,47 km² sedangkan Desa dengan luas wilayah terkecil adalah Desa Pince Pute, Desa Tokke serta Desa Girikusuma dengan luas 5,15 km².

Selama lima tahun terakhir, penggunaan lahan di Kecamatan Malangke mengalami perubahan setiap tahunnya. Hal ini disebabkan oleh aktivitas dan pertumbuhan penduduk yang terus berubah setiap tahun. Menurut data dari Badan Informasi Geospasial (BIG), luas penggunaan lahan adalah 22.970 hektar. Total luas tersebut terbagi menjadi berbagai kategori seperti perkebunan, pasir, tegalan/ladang, tanah kosong/gundul, tambak, semak belukar, sawah, rawa serta permukiman dan tempat kegiatan.



Gambar 2. Peta Penggunaan Lahan Tahun 2018

Luas lahan sawah pada tahun 2018 adalah 1.564,47 hektar, dan pada tahun 2022 berkurang menjadi 961,60 hektar. Maka dari itu, perubahan penggunaan lahan sawah dari tahun 2018 hingga 2022 sebesar 602,87 hektar. Perubahan ini terdiri dari peralihan menjadi perkebunan sebesar 585,76 hektar dan permukiman sebesar 17,11 hektar.

Dari 73 responden, terdapat 63 responden (90%) yang mengalihkan kegiatan dan terdapat 7 responden (10%) yang menjual lahannya.



Gambar 3. Jenis Kegiatan Alih Fungsi Lahan



JURNAL SAINTISKOM
(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)
Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

Tabel 2. Hasil Analisis Uji T

Rata-rata Pendapatan Sebelum Alih Fungsi Lahan	Rata-rata Pendapatan Setelah Alih Fungsi Lahan	Hasil Uji t	t tabel
Rp 5.880.000,00	Rp 5.104.285,71	3,553	1,655

Dari hasil uji t, ternyata $t \text{ hitung} = 3.553 > t \text{ tabel} = -1.655$, maka H_0 ditolak, dan H_1 diterima. Berarti terdapat dampak negatif setelah adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani. Dari analisis data pendapatan petani sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian menunjukkan adanya beda nyata pada tingkat keyakinan 95%. Dengan demikian, alih fungsi lahan pertanian berdampak negatif pada pendapatan petani.

IV.KESIMPULAN

Alih fungsi lahan pertanian pangan di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara cukup signifikan. Luas lahan sawah pada tahun 2018 adalah 1.564,47 hektar dan pada tahun 2022 menjadi 961,60 hektar. Dengan demikian, terjadi perubahan penggunaan lahan sawah sebesar 602,87 hektar dari tahun 2018 hingga 2022, yang terdiri dari 585,76 hektar menjadi perkebunan dan 17,11 hektar menjadi permukiman. Dampak alih fungsi lahan pertanian pangan terhadap pendapatan petani di Kecamatan Malangke Kabupaten Luwu Utara adalah negatif. Dari hasil uji t, didapati bahwa $t \text{ hitung} = 3,553 > t \text{ tabel} = -1,655$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat dampak negatif setelah adanya alih fungsi lahan pertanian terhadap pendapatan petani. Analisis data pendapatan petani sebelum dan sesudah menjual lahan pertanian pangan menunjukkan adanya perbedaan nyata pada tingkat keyakinan 95%.



JURNAL SAINTISKOM

(Sains, Teknologi, Integrasi Keilmuan dan Komputer)

Vol.2, No. 1, Maret 2024

e-ISSN: 3046-6091

<https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/saintiskom>

DAFTAR PUSTAKA

- Sulryana. (2014). Analisis Ketahanan Pangan Indonesia 2014. 09.
- Alinda, S. N., Setiawan, A. Y., & Sudrajat, A. (2021). Alih Fungsi Lahan Dari Sawah Menjadi Perumahan Di Kampung Gumuruh Desa Nagrak Kecamatan Cangkulang Kabupaten Bandung.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Utara. Kecamatan Malangke Dalam Angka 2023. Badan Pusat Statistik, 2023.
- Catur. (2012). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Kel sektor Non Pertanian Terhadap Ketersediaan Beras Di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Cakra Tani XXV*.
- Dharmayanthi, El., Zulkarnaini, Z., & Suljianto, S. (2018). Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian Padi Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Lingkungan, Ekonomi, dan Sosial Budaya di Desa Jatibaru Kecamatan Bunga Raya Kabupaten Siak. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 8(1).
- Jannah, R., Eddy, B. T., & Dalmiyatun, T. (2017). Alih Fungsi Lahan Pertanian dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Penduduk di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. *Agrisocionomics: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 1(1).
- Prabowo, Bambang, A. Nur, & Sudarno. (2020). Pertumbuhan Penduduk dan Alih Fungsi Lahan Pertanian. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 16(2).
- Rachman. (2010). Kajian Pola Spasial Pertumbuhan Kawasan Perumahan dan Permukiman di Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.
- Ridwan. (2016). Faktor-faktor Penyebab dan Dampak Konversi Lahan Pertanian. *Jurnal Geografi Gea*, 9(2).
- Saili, & Purwadio. (2012). Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Sawah Menjadi Perkebunan Kelapa Sawit di Wilayah Kabupaten Siak-Riau. *Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, 01.